

## **KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen**

Volume 1, Nomor 1 (2020): 1-20

[jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK](http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK)

ISSN: xxxx-xxxx (online), xxxx-xxxx (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon

# **STUDI BIBLIKA TENTANG PERCERAIAN BERDASARKAN KITAB PERJANJIAN BARU**

**Isunmiati Sidin**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

[isunmiati@sttbethelsamarinda.ac.id](mailto:isunmiati@sttbethelsamarinda.ac.id)

### **Abstract**

The purpose of this research is to get a deep understanding of the principle of divorce in the book of the Blind Agreement. Researchers use the exegesis research method which is a careful and analytical study of a part of the Bible in order to achieve useful interpretations. Divorce is not God's plan, because "what God has united, must not be divorced by humans (Matthew 19: 6), whatever the reason God does not allow divorce because divorce violates God's design for marriage and violates the sacred pledge made before God. The Lord Jesus reminds the Bible's teachings about marriage institutions. Marriage law must be in harmony with God's purpose in establishing marriage. The implications of this study according to the explanation that has been explained, in connection with the theological study of divorce in the new. covenant, are as follows: Commitments are accompanied by agreements, certain of which aim to make the relationship of husband and wife more harmonious and return to God's plan at first.

*Keywords: Marriage, Divorce, God's plan, husband and wife*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang prinsip perceraian dalam kitab Perjanjian Baru. Peneliti memakai metode penelitian eksegeze yaitu suatu penelaahan secara cermat dan analisis suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai penafsiran yang bermanfaat. Perceraian bukan rancangan Allah, karena "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6), apapun alasannya Allah tidak mengizinkan perceraian karena perceraian melanggar rancangan Allah bagi perkawinan dan melanggar Ikrar janji suci yang di buat dihadapan Allah. Tuhan Yesus mengingatkan akan ajaran Alkitab mengenai Lembaga pernikahan. Hukum pernikahan harus selaras dengan tujuan Allah yang menetapkan pernikahan. Implikasi dari penelitian ini sesuai pemamparan yang telah dijelaskan, sehubungan dengan kajian teologi tentang perceraian dalam kitab Perjanjian Baru, adalah sebagai berikut : Komitmen disertai kesepakatan, tertentu yang bertujuan untuk membuat hubungan pasangan suami isteri lebih harmonis dan kembali kepada rencana Allah pada mulanya.

*Kata kunci: Pernikahan, Perceraian, Rencana Allah, Suami Isteri*

## Pendahuluan

Pernikahan merupakan janji Ilahi yang dibuat dihadapan Allah. Ini adalah suatu komitmen satu sama yang lain, ikrar untuk hidup bersama, saling melayani dan tetap setia satu sama yang lain. Pernikahan adalah lembaga yang ditetapkan oleh Allah. Lembaga pernikahan bukanlah hasil rekayasa manusia yang merasa perlu menikah.<sup>1</sup> Pernikahan memiliki status khusus dihadapan Allah, karena lembaga ini adalah lembaga yang ditetapkan Allah sendiri.<sup>2</sup>

Ketika Allah menciptakan pernikahan yang pertama Adam dan Hawa, Allah berkata bahwa tidak baik manusia itu hidup seorang diri, karena manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah sendiri, manusia membutuhkan saling memiliki hubungan satu sama yang lain. Setiap manusia mempunyai kebutuhan akan kasih sayang, cinta, atau kebutuhan emosional lainnya yang tidak mungkin bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran antara suami istri. Karena keluarga adalah lembaga yang dibangun Allah. Dan kepada keluarga, Allah telah memberikan mandat, tanggung jawab, dan wewenang yang sangat membahayakan iblis. Oleh karena itu iblis tidak tinggal diam. Iblis terus mengembangkan inovasi untuk menjatuhkan pernikahan Kristen. Keluarga dijadikan musuh utamanya. Untuk menghancurkan pernikahan dan keluarga. Iblis lebih dahulu menaklukkan salah satu pasangan.<sup>4</sup>

Faktor- faktor penyebab perceraian terjadi antara lain adalah masalah ekonomi atau keuangan ini adalah bagian dari masalah utama dalam sebuah perkawinan yang seringkali menyebabkan perceraian antara suami istri. Masalah finansial keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, kerena masalah keuangan sering menjadi persolah dalam keluarga, meskipun jarang yang menggunakan alasan ini saat ia mengajukan gugatan perceraian. Namun jika telah terjadi adanya ketimpangan antara pendapatan ekonomi suami dan istri contohnya pendapatan istri lebih besar maka hal ini juga dapat memicu terjadinya konflik rumah tangga yang berujung perceraian. Hidup dalam kekurangan membutuhkan kesabaran yang besar, banyak orang yang tidak kuasa bertahan dalam kekurangan, khususnya wanita.<sup>5</sup>

Komunikasi sangat penting dalam rumah tangga, Hawa jatuh dalam dosa karena salah berkomunikasi. Hawa membangun jalur komunikasi yang salah, seharusnya

<sup>1</sup> Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 13.

<sup>2</sup> Ibid, 19.

<sup>3</sup> Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 233.

<sup>4</sup> Bram Soei Ndoen, *The Glory Of Marriage* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 44.

<sup>5</sup> R. I. Sarumpaet, *Sorga Perkawinan* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2001), 100.

hawa berkomunikasi dengan Allah dan suaminya, bukan dengan iblis (Kejadian 3:1-2). Komunikasi sangat mengganggu keharmonisan dan hubungan pernikahan. Tanpa komunikasi hal ini bisa menimbulkan kecurigaan suami atau istri. Komunikasi bisa menghangatkan suasana, bisa membuat hubungan suami istri menjadi lebih dekat. Jika Ada pasangan jarang bersama dalam satu rumah, komunikasi sangat dibutuhkan walaupun hanya sekedar SMS atau lewat sosial media. Apapaun alat yang Anda gunakan untuk berkomunikasi akan memberikan

Perceraian bukan rancangan Allah, karena “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6), apapun alasannya Allah tidak mengijinkan perceraian karena perceraian melanggar rancangan Allah bagi perkawinan dan melanggar Ikrar janji suci yang di buat dihadapan Allah. Perceraian tidak diperbolehkan dengan alasan apapun karena perceraian meninggalkan goresan yang dalam yang tak mudah disembuhkan.<sup>6</sup>

Tuhan Yesus mengingatkan akan ajaran Alkitab mengenai Lembaga pernikahan. Hukum pernikahan harus selaras dengan tujuan Allah yang menetapkan pernikahan. Pernikahan ditetapkan untuk menciptakan sebuah kesatuan baru, dari dua pribadi dan tidaka ada peraturan yang dibuat untuk menceraikan kesatuan itu.<sup>7</sup>

Perceraian dapat menimbulkan masalah, adakalanya perceraian bisa dibenarkan bagi orang kristen, mengakui bahwa apapun masalah yang mungkin diselesaikan dengan cara bercerai seperti pandangan Schafer dan Ross bahwa perceraian dapat disetujui jika ada kondisi atau ada kasus-kasus tertentu termasuk kenyataan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang tidak memungkinkan perkawinan dilanjutkan tanpa mengorbankan salah satu pihak, biasanya istri. Kami yakin Tuhan pun tidak menginginkan adanya perkawinan yang mengorbankan salah satu pihak dalam penderitaan yang berkepanjangan. Yesus mengatakan Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan kelimpahan (Yohanes 10:10b).<sup>8</sup>

Rumusan dari permasalahan penelitian ini adalah bagaimana prinsip mengenai perceraian dalam kitab Perjanjian Baru? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang prinsip perceraian dalam kitab Perjanjian Baru.

---

<sup>6</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2010), 360.

<sup>7</sup> F. F. Buruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 46.

<sup>8</sup> Freshua Aprilyn Ross and Ruth Schafer, *Bercerai Boleh Atau Tidak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 17.

## Metode

Peneliti memakai metode penelitian eksegeze yaitu suatu penelaahan secara cermat dan analisis suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai penafsiran yang bermanfaat. Eksegeza berasal dari kata Yunani ἐξέγεομαι (exegeomai) yang berarti “membawa keluar.”<sup>9</sup> Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui, mengangkat dan menerangkan bahasa asli alkitab sesuai dengan bentuk sastra dan budaya pada saat itu. Dalam hal ini bahasa yang akan diangkat dan diterangkan peneliti adalah bahasa Yunani sebagai bahasa Asli Perjanjian Baru karena nats yang akan diteliti oleh peneliti ada dalam kitab Perjanjian Baru.

Rancangan penelitian atau desain penelitiannya melalui proses pengumpulan dan analisis data penelitian, yang dimulai dengan melakukan rancangan penelitian. Adapun yang menjadi rancangan dalam penelitian ini menjelaskan tentang Perceraian berdasarkan kitab Perjanjian Baru.

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan beberapa tahap pengkajian untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang meliputi: Melakukan kajian deskriptif, yaitu dalam pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status penelitian saat ini.”<sup>10</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Mengkaji secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta yang akan diselidiki dalam Kitab Perjanjian Baru. Selanjutnya dilakukan kajian melalui telaah untuk mencari kebenaran arti nats dengan cara membandingkan dari berbagai sumber untuk memperoleh pengertian asli dari nats yang dikaji. Dalam kajian ini mencari pemahaman mengenai struktur yang ideal dan perkembangan yang aktual.”<sup>11</sup>

Selanjutnya dilakukan kajian analisa kontekstual. Peneliti mencoba menghadirkan situasi dunia zaman alkitab ke konteks masa kini, dengan tujuanan untuk menganalisa suatu data berdasarkan dengan konteksnya. Teknik ini digunakan untuk menyelidiki, memahami dan menjelaskan kejadian-kejadian masa lampau atau data yang sudah ada yakni dengan cara menggali dan mengenali latar belakang masyarakat yang ada”<sup>12</sup> Dengan demikian peneliti dapat mengetahui keadaan yang berlaku tentang perceraian. Dalam menarik kesimpulan dilakukan

---

<sup>9</sup> John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 1.

<sup>10</sup> Sumanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1990), 6.

<sup>11</sup> Anton Baker and Ahmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 100.

<sup>12</sup> Ibid, 6.

secara induktif dengan menyajikan premis-premis khusus terlebih dulu kemudian disimpulkan dalam konsep yang dapat dipahami secara logis.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada. Tujuan analisa data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.”<sup>13</sup> Setelah data selesai dianalisis, kegiatan yang harus dilakukan adalah menafsirkan hasil analisis tersebut. Penafsiran hasil analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang akan dilaksanakan.

## Hasil dan Pembahasan

### Tekstual

Ἰωσήφ δὲ ὁ ἀνὴρ αὐτῆς, δίκαιος ὢν καὶ μὴ θέλων αὐτὴν δειγματίσαι, ἐβουλήθη λάθρα ἀπολῦσαι αὐτήν. Matius 1:19

Ἐγὼ δὲ λέγω ὑμῖν ὅτι πᾶς ὁ ἀπολύων τὴν γυναῖκα αὐτοῦ παρεκτὸς λόγου πορνείας ποιεῖ αὐτὴν μοιχευθῆναι καὶ ὃς ἐὰν ἀπολελυμένην γαμήσῃ μοιχᾶται. Matius 5:32

λέγω δὲ ὑμῖν ὅτι ὃς ἂν ἀπολύσῃ τὴν γυναῖκα αὐτοῦ μὴ ἐπὶ πορνεία καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται. 19:9  
καὶ λέγει αὐτοῖς Ὅς ἂν ἀπολύσῃ τὴν γυναῖκα αὐτοῦ καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται ἐπ' αὐτήν Markus 10:11

Πᾶς ὁ ἀπολύων τὴν γυναῖκα αὐτοῦ καὶ γαμῶν ἑτέραν μοιχεύει, καὶ ὁ ἀπολελυμένην ἀπὸ ἀνδρὸς γαμῶν μοιχεύει. Lukus 16:18

ἐὰν δὲ καὶ χωρισθῆι, μενέτω ἄγαμος ἢ τῷ ἀνδρὶ καταλλαγήτω καὶ ἄνδρα γυναῖκα μὴ ἀφιέναι.

Τοῖς δὲ λοιποῖς λέγω ἐγώ, οὐχ ὁ κύριος· εἴ τις ἀδελφὸς γυναῖκα ἔχει 1Korintus 7:11-12<sup>14</sup>

### Tafsiran Ayat

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai Perceraian dalam Kitab Perjanjian Baru peneliti akan menafsirkan ayat per ayat dari beberapa Kitab dalam perjanjian Baru tersebut. Namun untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penafsiran dan supaya penafsiran yang dilakukan tidak melebar keluar

<sup>13</sup> A. Kuswandi, "Analisis Data Dan Penafsiran Hasil Analisis," *Metode Penelitian Sosial*, accessed March 12, 2018, [http://aos-kuswandi.blogspot.co.id/2008/11/pengolahan-data\\_06.html](http://aos-kuswandi.blogspot.co.id/2008/11/pengolahan-data_06.html).

<sup>14</sup> "Matthew 1:19," *Biblehub*, <http://biblehub.com/text/matthew/1-19.htm>.

dari konteks maka peneliti terlebih dahulu membuat garis besar secara khusus dari nats yang akan ditafsirkan dalam hal ini garis besar dari Matius, 1:19,5:32, 19:9, Markus 10: 4, Lukas 16:18, 1 Korintus 7:11-12.

Perkawinan adalah suatu perjanjian yang paling teguh di antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang tidak dapat diputuskan kecuali kematian. Kematian salah satu dari antara suami istri membebaskan yang lain untuk menikah lagi.<sup>15</sup>

Tabel 1. Studi Biblika Tentang Perceraian Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru

No	Kitab PB	Sruktur	
1	Matius 1:19	Ia bermaksud menceraikan dengan diam-diam	1. seorang yang tulus hati 2. Dan tidak mau nama Isterinya di muka umum mencemarkan
2	Matius 5:32	- Menceraikan Isterinya - Berbuat zinah	1. Kecuali karena Zinah 2. Ia menjadikan Isterinya berzinah 1. dan kawin dengan perempuan yang diceraikan
3	Matius 19:9	Karena zinah	1. Menceraikan isterinya 2. Kawin dengan perempuan lain
4	Markus 10:11	Hidup dalam perzinahan	1. Menceraikan isterinya 2. Lalu kawin dengan perempuan lain 3. Ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya
5	Lukas 16:18	Berbuat zinah	1. Lalu kawin dengan perempuan lain 2. kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya
6	1 Korintus 7:10-11	-Perintah Tuhan  -jikalau ia becera	1. kepada orang-orang yang telah kawin 2. seorang isteri tidak boleh menceraikan suami 3. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan Isterinya 1. Ia harus hidup tanpa suami 2. Atau berdamai dengan suaminya

<sup>15</sup> Ibid, 148.

## Tafsiran Frasa

### Bermaksud menceraikan dengan diam-diam (Matius 1:19)

Di ayat ini menulis tentang Yusuf yang mau menceraikan Maria secara diam-diam. Kata maksud berasal dari kata yang berarti, *boulomai βούλομαι*,<sup>16</sup> kemauan, dengan sebuah proses yang diambil Yusuf. Maksud kata Menceraikan, berasal dari kata, *apoluo ἀπολύω*, melepaskan atau membebaskan. Kata diam digunakan dalam ayat ini, berasal dari kata *lathra λάθρα*<sup>17</sup>. Kata lathra adalah secara rahasia.<sup>18</sup>

Dari uraian kata di atas dapat disimpulkan bahwa Yusuf berkeinginan, berkemauan untuk melepaskan atau membebaskan Maria secara diam-diam, artinya mungkin saja perceraian itu hanya di lakukan oleh Yusuf dan Maria atau keluarga terdekat saja, bukan didepan umum.

### Seorang yang tulus hati

Kata seorang berasal dari kata, *on {oan} ὄν*<sup>19</sup>, termasuk. Kata tulus hati berasal dari kata, *dikaios δίκαιος*,<sup>20</sup> orang benar, adil. Dari uraian ayat ini adalah, karena Yusuf disebut “seorang yang tulus hati” lebih jelas dalam kata Yunani yaitu “karena ia adil, ia berniat menyelesaikan perkara itu menurut hukum Taurat yang memberikan dua kemungkinan bagi Yusuf. Kemungkinan yang pertama ialah: mengadu Maria kepada pengadilan, dengan mencemarkan atau mempermalukan Maria dimuka umum. Dan yang kedua adalah dengan memberi surat perceraianya dengan rahasia.<sup>21</sup>

### Dan tidak mau mencemarkan nama Isterinya di muka umum

Kata dan yang berasal dari kata, *kai {kahee} καί*,<sup>22</sup> dan, tetapi. Kata tidak yang berasal dari kata, *me {may} μή*,<sup>23</sup> tidak, jangan. Kata mau yang berasal dari kata, *thelo θέλω*,<sup>24</sup> kemauan, ada dalam pikiran. Kata Mencemarkan yang berasal dari kata, *paradeigmatizo παραδειγματίζω*,<sup>25</sup> menjadikan tontonan umum. Kata nama isterinya yang berasal dari kata, *autos αὐτός*<sup>26</sup>, diri. Kata di muka umum yang berasal dari kata, *paradeigmatizo, παραδειγματίζω*,<sup>27</sup> menjadikan tontonan umum.

---

<sup>16</sup> Bibleworks Version 9, Analysis.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> J.J. de Heer, *Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 16.

<sup>22</sup> Bibleworks Version 9, Analysis.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

Dari uraian kata di atas dapat disimpulkan bahwa Yusuf, tidak memiliki keinginan, kemauan dalam pikiran untuk menjadikan Maria sebagai tontonan umum. Yusuf sebagai pribadi yang adil dan sangat hati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Pada saat dia diperhadapkan dengan situasi yang sangat sulit, Yusuf tetap tenang dapat mengambil keputusan.

Dalam budaya pernikahan Yahudi ada dua tahapan yang harus dilakukan. Pertama pertunangan (*Erusin*) dan yang kedua Upacara perkawinan (*nisiuin*). Menurut tradisi Yahudi, ketika seorang ayah melihat bahwa anaknya sudah waktunya menikah, ia mengirim seorang hamba (*shosbenim*) untuk mencarikan istri baginya. Hamba ini pergi menawarkan *mahor* (mas kawin). Jika ayah calon pengenti wanita tertarik, maka ia akan memintan tanggapan putrinya. Kalau si wanita setuju, maka tahap *erusin* (pertunangan) segerah dilalui sampai tiba waktunya *nusiun* (perkawinan)<sup>28</sup>

Dalam *erusin* pengantin laki-laki memberikan pengantin perempuan *ketubah* (Perjanjian nikah), yang kemudian ditandatangani dihadapan orang banyak, setelah *ketubah* ditandatangani dan mohar (mas kawin) diberikan. Dengan keduanya membuat janji nikah maka hubungan mereka sama kuatnya dengan pernikahan itu sendiri, bahkan sudah disebut atau dikenal sebagai suami isteri, walaupun belum diperbolehkan hidup sebagai suami isteri. Pertunangan menurut adat Yahudi sama kuatnya dengan pernikahan. Masa pertunangan itu hanya dapat diputuskan dengan suatu surat perceraian resmi. Seorang wanita yang ditinggal mati tunangannya pada tahap ini bahkan disebut "janda yang masih perawan"<sup>29</sup>

Yang dimaksud dengan perceraian dalam Matius 1:19, adalah dimana Yusuf dan Maria pada waktu itu sudah masuk dalam tahap *erurin* bertunagan. Kalau Yusuf ingin mengakhiri pertunangan itu, maka dapat dilakukan dengan jalan perceraian atau memberikan surat cerai. Di dalam masa pertunangan itu Maria sudah secara sah dikenal sebagai isteri Yusuf, dan Yusuf sebagai suami Maria.<sup>30</sup>

### **Menceraikan isterinya Matius 5:32**

Kata Menceraikan berasal dari kata, *apoluo ἀπολύω*,<sup>31</sup> Untuk membebaskan,melepaskan, menceraikan. Kata Isterinya berasal dari kata, *gune γυνή*<sup>32</sup>, perempuan, wanita atau yang sudah bersuami. Yang di maksud dengan menceraikan isterinya, yaitu seorang suami yang membebaskan, ceraikan, melepaskan wanita, perempuan yang telah bersuami.

<sup>28</sup> Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Tanah Suci* (Malang: ISCS Lecture, 2016), 62.

<sup>29</sup> Ayub Yahya, *Penggenapan Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3.

<sup>30</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 29.

<sup>31</sup> *Bibleworks Version 9*.

<sup>32</sup> *Ibid*.



### *Kecuali karena Zinah*

Kata kecuali berasal dari kata, *parektos παρεκτός*,<sup>33</sup> kecuali, tanpa, selain. Kata zinah berasal dari kata, *porneia πορνεία*,<sup>34</sup> hubungan seksual terlarang, perbuatan zina, percabulan. Yang dimaksud dengan kecuali karena zinah yaitu, kecuali, selain karena hubungan seksual yang terlarang berzinah, percabulan.

### *Ia menjadikan Isterinya zinah.*

Kata ia berasal dari kata, *Poieo ποιέω*,<sup>35</sup> melakukan, menyebabkan. Kata isterinya berasal dari kata, *autos, αυτός*,<sup>36</sup> dirinya sendiri, sendiri. Kata Zinah berasal dari kata, *moichao, μοιχάω*,<sup>37</sup> berzinah, perzinahan. Jadi yang dimaksud dengan hal ini yaitu, melakukab dirinya sendiri berzinah atau perzinahan.

### *Dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan*

Kata dan yaitu, *kai {kahee} και*,<sup>38</sup> dan, tetapi. Kata siapa yang berasal dari kata, *hos ὅς*,<sup>39</sup> siapa, dia. Kata kawin yang berasal dari kata, *gameo γαμέω*,<sup>40</sup> telah mengambilnya sebagai isteri, menikah. Kata perempuan yang diceraikan yang berasal dari kata, *apolo ἀπολύω*,<sup>41</sup> membebaskan, menyuruh pergi, menceraikan, mengampuni, medium pergi. Jadi yang dimaksud yaitu, tetapi siapa telah mengambilnya sebagai isteri atau menikah membebaskan, memceraikan atau menyuruh pergi.

### **Karena Zinah Matius 19:9**

Kata Zinah berasal dari kata, *porneia πορνεία*,<sup>42</sup> percabualan, perzinahan.

### *Menceraikan isterinya*

Kata menceraikan berasal dari kata, *apolo, ἀπολύω*, membebaskan, melepaskan, memceraikan, menyuruh pergi. Kata isterinya yaitu, perempuan, wanita atau yang sudah bersuami. Jadi yang dimaksud dengan hal ini yaitu, membebaskan, memceraikan menyuruh pergi.

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

*Kawin dengan perempuan lain*

Kata kawin berasal dari kata, *gameo γαμέω*,<sup>43</sup> telah mengambilnya sebagai isteri, menikah. Jadi yang dimaksud dengan hal ini yaitu, telah mengambilnya sebagai isteri, menikah. Yang dimaksud dengan Matius 19:9, yaitu percabualan, perzinahan, membebaskan, menceraikan menyuruh pergi. telah mengambilnya sebagai isteri, menikah.

**Hidup dalam perzinahan (Markus 10:11)**

Kata perzinahan berasal dari kata, *moichao, μοιχάω*,<sup>44</sup> berzinah, perzinahan

*Menceraikan isterinya*

Kata Menceraikan berasal dari kata, *apoluo, ἀπολύω*,<sup>45</sup> membebaskan, melepaskan. Kata Isterinya berasal dari kata, *gune γυνή*,<sup>46</sup> perempuan, wanita atau yang sudah bersuami.

*Lalu kawin dengan perempuan lain*

Kata lalu berasal dari kata, *kai {kahee} καί*. Kata kawin yaitu, *gameo γαμέω*,<sup>47</sup> telah mengambilnya sebagai isteri, menikah. Kata perempuan lain yaitu, *allos ἄλλος*,<sup>48</sup> lainnya atau berbeda

*Ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya*

Kata ia hidup dalam perzinahan berasal dari kata, *moichao, μοιχάω*,<sup>49</sup> berzinah, perzinahan. Kata isterinya berasal dari kata, *autos, αὐτός*,<sup>50</sup> dirinya sendiri, sendiri. Jadi yang dimaksud dengan Markus 10:11 yaitu, berzinah, perzinahan, membebaskan, melepaskan, telah mengambilnya sebagai isteri, lainnya atau berbeda, berzinah, perzinahan. dirinya sendiri.

**Berbuat zinah (Lukas 16:18)**

Kata zinah berasal dari kata, *moichao, μοιχάω*,<sup>51</sup> berzinah, perzinahan.

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid.

### *Lalu kawin dengan perempuan lain*

Kata lalu berasal dari kata, *kai* {kahee} **καί**.<sup>52</sup> Kata kawin berasal dari kata, *gameo* **γαμέω**, telah mengambilnya sebagai isteri, menikah. Kata perempuan lain yaitu, *allos* **ἄλλος**, lainnya atau berbeda.

### *Kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya*

Kata kawin berasal dari kata, *gameo* **γαμέω**, telah mengambilnya sebagai isteri, menikah. Kata diceraikan berasal dari kata, *apolo*, **ἀπολύω**, membebaskan, melepaskan. Kata Suami yaitu, laki-laki atau suami. Jadi yang dimaksud dengan Lukas 16:18 yaitu, berzinah, perzinahan, lalu mengambilnya sebagai isteri, menikah, lainnya atau berbeda.

Jadi dari keterangan injil Sinoptik ini yaitu Matius, Markus dan Lukas mengenai perzinahan dan perceraian adalah, kata zinah dalam Bahasa Yunani memiliki dua pengertian dalam ayat yang telah diteliti. Yang pertama, berasal dari kata zinah, *Porneia* **πορνεία**, kata ini dapat diterjemahkan bermacam-macam antara lain; perilaku seks yang immoral, pecabulan, ketidak setiaan dalam pernikahan. Kata *porneia* bisa juga menunjuk sebuah tindakan pelanggaran seksual yang parah seperti, hubungan seksual terlarang, homoseksualitas, lesbianism, hubungan dengan hewan, hubungan dengan kerabat dekat. Kata zinah yang kedua berasal dari kata, *moichao*, **μοιχάω**, kata ini menunjuk kepada perilaku penyimpangan seksual yang memang melanggar prinsip dan hakekat perkawinan, tetapi pelaku masih berpotensi untuk mempertahankan hakekat pernikahan atau perkawinannya masih dapat dipulihkan. Perbedaan dua kata *Porneia* dan *moikhao* tersebut terletak pada sikap hati atau batinnya.<sup>53</sup> Perceraian menurut Injil Sinotik ini, memiliki pengertian yang sama, *apolo*, **ἀπολύω**, membebaskan, melepaskan.

Kata zinah, Yunani, *Porneia* **πορνεία**, dalam KJV memakai kata, *fornication*, perbuatan zinah, percabulan, Pelacur. Definisi '*fornication*' pertama, hubungan seksual sukarela antara orang yang tidak menikah satu sama lain. Kedua, seks di luar nikah yang dengan sengaja dan jahat mengganggu hubungan pernikahan.<sup>54</sup> Didalam kamus KBBI percabulan berasal dari kata cabul keji dan kotor; tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan)<sup>55</sup>. Menurut peneliti bahwa kata *Porneia*,

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Erastus Sabdono, *Perceraian Hakekat Perkawinan Menurut Alkitab* (Jakarta: Rebobot Literatur, 2018), 140.

<sup>54</sup> "Fornication," *Artikata.Com*, accessed August 23, 2018, <https://www.artikata.com/arti-71386-fornication.html>.

<sup>55</sup> "Cabul," *KBBI Daring*, accessed August 23, 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cabul>.

Fornication, percabulan ialah hubungan seks di luar perkawinan atau diluar hubungan suami isteri.

Kata zinah, Yunani *moichao*, *μοιχάω*, berzinah, perzinahan. KJV memakai kata, definisi *adultery*, seks di luar nikah yang dengan sengaja dan jahat mengganggu hubungan pernikahan.<sup>56</sup> Di dalam kamus KBBI memakai kata *zina*, melakukan hubungan badan; bersetubuh seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.<sup>57</sup>

Dalam Injil Matius 1:19, di mana Yusuf berkeinginan untuk memberikan surat cerai kepada Mariah secara pribadi, dengan tuduhan yang disampaikan secara tertutup. Dalam hal ini status Yusuf dan Mariah adalah pasangan yang telah bertunangan dan memiliki ikatan yang sama kuatnya dengan ikatan perkawinan yang sah (hidup bersama sebagai suami isteri). Dan di Matius 5:32, 19:9. Memiliki pengertian yang sama, di mana seolah-olah Tuhan Yesus mengizinkan perceraian dengan kasus tertentu, misalnya karena zinah. Tetapi tidaklah demikian yang dimaksud dengan ayat ini karena kata zinah yang pertama, *Porneia* diartikan percabulan, perceraian yang diijinkan apabila pihak isteri (masih dalam tahap tunangan) tidak setia.<sup>58</sup> Dalam kalangan yahudi hanya pihak suami yang dapat menceraikan. Dalam hal ini kesucian seorang wanita diperlihatkan sepanjang masa pertunangan, jika didapati isteri telah melakukan percabulan maka suami berhak untuk memceraikan atau memberikan surat cerai. Dalam hal ini perceraian yang diperbolehkan adalah dimana hubungan mereka masih dalam tahap pertunangan.

### **Perintah Tuhan, Jikalau ia bercerai 1 Korintus 7:10**

Kata Perintah berasal dari kata, *paraggello* {*par-ang-gel'-lo*} *παράγγελλω*<sup>59</sup>, memberi perintah, menyuruh, berpesan, memberitakan. Kata Tuhan berasal dari kata, *kurios* {*koo'-ree-os*} *κύριος*,<sup>60</sup> Tuhan. Kata Jikalau berasal dari kata, *ἐάν* *ean* {*eh-an'*}<sup>61</sup>, kata penghubung, jika, jikalau. Kata ia bercerai berasal dari kata, *χωρίζω* *chorizo* {*kho-rid'-zo.*}<sup>62</sup> Memisahkan, menceraikan; meninggalkan, bercerai (pasif) Suatu perintah yang Tuhan berikan kepada umat-Nya, jika suami istri bercerai, memisahkan salah satu pasangannya.

---

<sup>56</sup> "Adultery," *Artikata.Com*, accessed August 23, 2018, <https://www.artikata.com/arti-2984-adultery.html>.

<sup>57</sup> "Zina," *KBBI Daring*, accessed August 23, 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zina>.

<sup>58</sup> Charles F. Pfeffer, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2013), 45.

<sup>59</sup> *Bibleworks Version 9*.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

*Kepada orang-orang yang telah kawin*

Kata kepada orang-orang yang telah kawin berasal dari kata, *gameo γαμέω*,<sup>63</sup> telah mengambilnya sebagai isteri, menikah, kawin. Kata ini ditujukan kepada orang yang telah memiliki hubungan sebagai suami isteri.

*Seorang isteri tidak boleh menceraikan suami*

Kata seorang isteri berasal dari kata, *gune {goo-nay}* γυνή,<sup>64</sup> perempuan, isteri, wanita. Kata tidak yang berasal dari kata, *me {may}* μή,<sup>65</sup> tidak, jangan. Kata menceraikan berasal dari kata, *χωρίζω chorizo {kho-rid'-zo}*<sup>66</sup> memisahkan, menceraikan, meninggalkan, bercerai. Kata suami berasal dari, *aner {an'-ayr}* άνήρ,<sup>67</sup> laki-laki, suami. Seorang wanita, isteri, perempuan tidak, jangan memisahkan, meninggalkan, menceraikan laki-laki atau suaminya.

Kata dan berasal dari kata, *kai {kahee}* και,<sup>68</sup> ini sifat kata penghubung, dan, bahkan, juga, tetapi, lalu, namun, yakni . kata seorang suami berasal dari kata, *aner {an'-ayr}* άνήρ<sup>69</sup> laki-laki; suami. kata menceraikan berasal dari kata, *aphiemi {af-ee'-ay-mee}*, άφήμι, meninggalkan, menyerahkan, bercerai, membatalkan, mengampuni. Kata seorang isteri berasal dari kata, *gune {goo-nay}* γυνή<sup>70</sup>, perempuan, isteri, wanita. Bahkan seorang laki-laki, suami tidak boleh menyerahkan, bercerai, membatalkan perempuan, isterinya.

*Jikalau ia bercerai*

Kata jikalau berasal dari kata, *kai {kahee}* και, ini sifat kata penghubung, dan, bahkan, juga, tetapi, lalu, namun, yakni. Kata bercerai berasal dari kata, *chorizo {kho-rid'-zo}* χωρίζω, memisahkan, menceraikan, meninggalkan, bercerai. Bahkan, jika ia memisahkan, menceraikan, meniggalkan.

*Ia harus hidup tanpa suami*

Kata ia harus hidup tanpa berasal dari kata, *meno {men'-o}* μένω<sup>71</sup>, menetap, tetap, memelihara, hidup, bertekun, menunggu. Kata Tanpa suami berasal dari kata,

---

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Ibid.

*agamos ἄγαμος* {ag'-am-os},<sup>72</sup> perempuan yang tidak bersuami. Menetap, memelihara, hiudp, bertekun, menunggu tanpa bersuami

*Atau berdamai dengan suaminya*

Kata atau berasal dari kata, *e {ay} ἤ*<sup>73</sup>, baik, atau, dari. Kata berdamai berasal dari kata, *katallasso* {kat-al-las'-so}, *καταλλάσσω*,<sup>74</sup> mendamaikan, didamaikan, berdamai. Kata suami berasal dari kata, *aner* {an'-ayr} *άνήρ*,<sup>75</sup> laki-laki, suami. Baik mendamaikan, berdamai laki-laki, suami.

Dalam surat Paulus ini juga memberi nasihat kepada Jemaat Korintus tentang pemeliharaan atau pemutusan ikatan pernikahan, di dalam pernikahan antara orang percaya (ayat 10,11) dan pernikahan campur (ayat 12-16). Bagi orang-orang percaya peraturannya adalah, tidak boleh bercerai. Menurut Paulus bahwa tidak dibenarkan untuk terjadinya perceraian. Kalau pun terjadi ada dua kemungkinan yang harus dilakukan yaitu, yang pertama kalau terjadi perceraian maka harus hidup tanpa suami atau istri. Yang kedua adalah dengan cara berdamai dengan pasangannya. Bentuk ini menekankan bahwa pernikahan tidak dapat diceraikan dengan alasan apapun.<sup>76</sup>

Dari penjelasan yang telah diuraikan peneliti di atas, maka ada beberapa makna dari ayat tersebut, yaitu: Dalam Kitab Matius 1:19, Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Kerena Yusuf orang tulus atau adil, ingin melakukan hal yang benar menurut hukum. Dari kemungkinan-kemungkinan ingin menceraikan isterinya (tunangan) melalui memberikan surat cerai.<sup>77</sup>

Matius 5:32, Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah. Matius 19:9, Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah. Di dalam kedua pasal yang berbeda ini, di mana orang Farisi mempertanyakan mengenai perceraian. Dengan pertanyaan dengan alasan apa seorang suami boleh menceraikan isterinya Farisi mempertanyakan tentang surat cerai yang di ijinakan Musa (Ulangan 24:1). Yang

---

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Pfeffer, *The Wycliffe Bible Commentary*, 807.

<sup>77</sup> J. D. Douglas, *Buku Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1986), 64.

menjadi perdebatan orang-orang Yahudi pada saat itu adalah dimana Musa mengijikan perceraian dengan tindakan tidak senonoh, sehingga banyak orang yang menafsirkan tidak senono itu dengan pengertian yang salah.

Markus 10:11, "Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu". Lukas 16:18, "Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" . Dalam kedua ayat ini larangan untuk bercerai dan kawin lagi yang disampaikan oleh Tuhan Yesus adalah mutlak gak bisa ditawar. Sedangkan didalam Matius 5:32, 19:9, sepertinya Tuhan Yesus melarang perkawinan kembali, tetapi mengizinkan perrceraian atas satu alasan yakni perzinahan.<sup>78</sup>

1 Korintus 7:10-11 Kepada orang-orang yang telah kawin aku-tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya. Nasehat yang Paulus mengenai pemeliharaan atau pemutusan ikatan pernikahan, di dalam pernikahan, di dalam pernikahan antara orang percaya dan pernikahan campur.<sup>79</sup>

Paulus memberi nasehat kepada jemaat di Korintus atas situasi yang dialami jemaat pada saat itu. Paulus menanggapi situasi orang-orang yang menikah, dan fokus pada isu perceraian. Paulus memisahkan nasehat dan pendapatnya sendiri dari pada dianggapnya sebagai kehendak yang diungkapkan Yesus ketika Ia masih orang di dunia ini.<sup>80</sup> Paulus memberikan nasehat yang hampir sama kepada Isteri dan suami Kristen, yaitu supaya jangan bercerai. Pandangan Paulus mengenai perceraian ini, mengacu pada ajaran Tuhan Yesus yang ditulis dalam Injil Matius 19:6, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia".

Dalam 1 Korintus 7:10-11, Paulus menutup peluang adanya perceraian. Paulus tidak kompromi praktek perceraian. Perceraian adalah pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan. Dalam bagian lain disuratnya, Paulus juga menegaskan sikapnya terhadap perceraian "Adakah engkau terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mengusahakan perceraian" (1 Korintus 7:27). Tegas sekali Paulus menyatakan, " bukan aku, tetapi Tuhan perintah". Supaya seorang isteri atau suami tidak boleh menceraikan pasangannya.

Dari semua persekutuan atau ikatan di dalam dunia ini hanya satu yang tidak

---

<sup>78</sup> Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 397.

<sup>79</sup> Pfeffer, *The Wycliffe Bible Commentary*, 807.

<sup>80</sup> Ross and Schafer, *Bercerai Boleh Atau Tidak*, 174.

boleh di ubah sampai mati, yaitu perkawinan. Setiap orang berhak untuk menikah. Hak itu adalah hak istimewa, yang memerlukan tanggung jawab yang besar. Manusia berkuasa menginkatkan diri pada pasangannya, tetapi tidak berkuasa mengubahnya.<sup>81</sup>

Di dalam pembahasan di atas maka ada beberapa makna yang perlu diperhatikan, dalam studi Biblika tentang perceraian dalam Perjanjian Baru:

*Pertama*, makna kata cerai yang di gunakan dalam Matius 1:19,5:32, 19:9, Markus 10:11, Lukas 16:18, mempunyai pengertian *apoluo*, membebaskan, melepaskan. Dalam kalangan yahudi hanya pihak suami yang dapat menceraikan. Dalam hal ini kesucian seorang wanita diperlihatkan sepanjang masa pertunangan, jika didapati isteri telah melakukan percabulan maka suami berhak untuk memcerai.

*Kedua*, makna kata “cerai” dalam 1Korintus 7:10, *chorizo* {*kho-rid'-zo*} *χωρίζω*, (pasif) memisahkan, menceraikan, meninggalkan, tentang perceraian suami istri. Dalam hal ini hubungan pernikahan tidak ada alasan untuk bercerai, Maleakhi 2:16 “sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel” dengan jelas sekali bahwa Allah tidak mengkehendaki terjadinya perceraian antara pasangan suami Istri.

*Ketiga*, makna kata “cerai” dalam 1 Korintus 7:11 berasal dari kata, *aphiemi* {*af-ee'-ay-mee*}, *ἀφήμι*, meninggalkan, menyerahkan, bercerai, membatalkan, mengampuni (feminin kesehatan). Dalam hal apa pun baik sehat atau pun sakit, tidak boleh menceraikan Suami atau Isteri.

Di dalam pembahasan ayat-ayat di atas maka ada beberapa makna kata zinah yang ditemukan:

*Pertama*, memakai kata zinah, Yunani, *Porneia* *πορνεία*, dalam KJV memakai kata, *fornication*, perbuatan zinah, percabulan, Pelacur. Definisi '*fornication*' *pertama*, hubungan seksual sukarela antara orang yang tidak menikah satu sama lain. Seks di luar nikah yang dengan sengaja dan jahat mengganggu hubungan pernikahan.

Di dalam Perjanjian Baru ada delapan kali kata *Porneia* digunakan, 1 Korintus 5:1 “Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan *percabulan* yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya”. Galatia 5:19 “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: *percabulan*, kecemaran, hawa nafsu”. Efesus 5:3 “Tetapi *percabulan* dan rupa- rupa kecemaran atau keserakahan disebut saupun

---

<sup>81</sup> J. Wesley Brill, *Surat Korintus* (Bandung: Yaysasan Kalam Hidup, n.d.), 139.



jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus". 1 Korintus 6:13 "Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk *percabulan*, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh". 2 Korintus 12:21 "Aku kuatir, bahwa apabila aku datang lagi, Allahku akan merendahkan aku di depan kamu, dan bahwa aku akan berdukacita terhadap banyak orang yang di masa yang lampau berbuat dosa dan belum lagi bertobat dari kecemaran, percabulan dan ketidaksopanan yang mereka lakukan". Wahyu 19:2 "sebab benar dan adil segala penghakiman-Nya, karena Ialah yang telah menghakimi pelacur besar itu, yang merusakkan bumi dengan *percabulannya*; dan Ialah yang telah membalaskan darah hamba-hamba-Nya atas pelacur itu". *Porneia*, Percabulan adalah hubungan sex di antara dua orang yang belum menikah.

*Kedua*, memakai kata zinah, Yunani *moichao*, *μοιχάω*, berzinah, perzinahan. KJV memakai kata, definisi *adultery*, seks di luar nikah yang dengan sengaja dan jahat mengganggu hubungan pernikahan.<sup>82</sup> Di dalam kamus KBBI memakai kata *zina*, melakukan hubungan badan; bersetubuh seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Hubungan seksual antara orang yang sudah menikah dengan seorang yang bukan pasangannya adalah perzinahan. Sepuluh Perintah berisi larangan perzinahan: "Jangan berzinah" (Keluaran 20:14). Alasannya sederhana: Pernikahan adalah fondasi masyarakat, dan dengan itu datang tanggung jawab membesarkan anak. Sex bebas di luar pernikahan tidak hanya membahayakan pernikahan tapi juga menghancurkan perasaan anak-anak di dalam pernikahan.

Pandangan perceraian dalam tahap Tunangan. Dalam Alkitab perempuan yang sudah bertunangan di sebut isteri dan mempunyai tanggung jawab kesetiaan yang sama, dan laki-laki yang sudah bertunangan disebut suami. Alkitab tidak memuat peraturan mengenai pertunangan yang diputus atau diceraikan, tetapi kumpulan undang Hammurabi, mencatat bahwa jika calon suami yang memutuskan pertunangan, maka bapak perempuan berhak menahan bukti ikatan pertunangan. Tapi jika bapak calon istri yang memutuskannya, maka dia harus membayar dua kali hadiah calon suami.<sup>83</sup>

Pandangan perceraian dalam hubungan suami-Istri yang sah. Alkitab mengatakan Matius 19:7, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.

---

<sup>82</sup> "Adultery."

<sup>83</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 155.

Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Tidak ada alasan apapun untuk bercerai, kecuali maut yang memisahkan. Pernikahan merupakan ikatan yang melambangkan hubungan antara Kristus dan jemaat. Allah sudah menetapkan bahwa pernikahan boleh diceraikan oleh manusia. Kecuali oleh kematian. Perceraian bukanlah jalan keluar bagi manusia. Perceraian justru menjadi bukti bahwa orang yang menikah tersebut tidak mengerti makna pernikahan dan kebenaran Firman Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa ketika dipertanyakan tentang masalah perceraian, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Musa sampai harus mengeluarkan surat cerai bukan karena Allah kehendaki hal itu, tetapi karena kekebalan bangsa Israel sendiri (Matius 19:8). Itu berarti perceraian bukanlah format yang Allah kehendaki, tetapi memang secara fakta hal itu terjadi. Fakta yang terjadi bukan berarti itu merupakan kehendak Allah atau bisa dianggap sebagai suatu hal yang boleh dilakukan. Perceraian merupakan perlawanan dan sikap merusak terhadap sifat kekekalan pernikahan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Allah sejak semula Ia menciptakan manusia pria dan wanita. Pernikahan itu harus bersifat kekal.

### **Kesimpulan**

Sesuai dengan tafsiran studi Biblika tentang perceraian dalam Perjanjian Baru disimpulkan bahwa perceraian tidak boleh dilakukan dengan alasan apapun. Alkitab dalam Perjanjian Baru menuliskan tentang perceraian terutama dalam kitab Injil, sebenarnya dimaksudkan bagi bangsa Yahudi yang masih dalam tahap pertunangan (*erusin*) sesuai dengan adat istiadat Yahudi. Hukum ini sama dengan yang dialami oleh Yusuf pada saat bertunangan dengan Maria. Namun Yusuf lebih memilih ketentuan yang lain, yaitu dilakukan di luar pengadilan Yahudi, dengan memberikan surat cerai. Dengan demikian Yusuf menyelamatkan Maria dari hukum yang berlaku saat itu. Jadi dalam pernikahan sesuai adat Yahudi, setelah pasangan suami isteri telah hidup sebagai suami isteri (*nisuin*), maka kondisi apapun tidak dapat memisahkan pasangan suami isteri. Markus 10:9 "karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia"

Berdasarkan hasil kajian ini, maka dalam mencapai visi khusus tentang hubungan pasangan suami isteri, perlu dilakukan: *Pertama*, yaitu memberikan edukasi yang meliputi pemahaman pasangan suami isteri akan aturan-aturan dalam keluarga. *Kedua*, Keteladanan keluarga, yaitu menanamkan dalam setiap keluarga dan pelayan Tuhan untuk belajar menjadi contoh yang baik dalam penerapan hubungan suami isteri yang sesuai dengan Firman Tuhan. *Ketiga*, memberikan pengajaran melalui konseling pernikahan dan seminar tentang keluarga.

## Rujukan

- Baker, Anton, and Ahmad Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Brill, J. Wesley. *Surat Korintus*. Bandung: Yaysasan Kalam Hidup, n.d.
- Buruce, F. F. *Ucapan Yesus Yang Sulit*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Douglas, J. D. *Buku Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1986.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: Literatur Saat, 2010.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- de Heer, J.J. *Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kuswandi, A. "Analisis Data Dan Penafsiran Hasil Analisis." *Metode Penelitian Sosial*. Accessed March 12, 2018. [http://aos-kuswandi.blogspot.co.id/2008/11/pengolahan-data\\_06.html](http://aos-kuswandi.blogspot.co.id/2008/11/pengolahan-data_06.html).
- Ndoen, Bram Soei. *The Glory Of Marriage*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Noorsena, Bambang. *Refleksi Ziarah Tanah Suci*. Malang: ISCS Lecture, 2016.
- Pfeffer, Charles F. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Ross, Freshua Aprilyn, and Ruth Schafer. *Bercerai Boleh Atau Tidak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sabdon, Erastus. *Perceraian Hakekat Perkawinan Menurut Alkitab*. Jakarta: ReRobot Literatur, 2018.
- Sarumpaet, R. I. *Sorga Perkawinan*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2001.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Sumanto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1990.
- Surbakti, Elisa B. *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Yahya, Ayub. *Penggenapan Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- "Adultery." *Artikata.Com*. Accessed August 23, 2018. <https://www.artikata.com/arti-2984-adultery.html>.

*Bibleworks Version 9. Analysis*, n.d.

“Cabul.” *KBBI Daring*. Accessed August 23, 2018.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cabul>.

*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

“Fornication.” *Artikata.Com*. Accessed August 23, 2018.  
<https://www.artikata.com/arti-71386-fornication.html>.

“Matthew 1:19.” *Biblehub*. <http://biblehub.com/text/matthew/1-19.htm>.

“Zina.” *KBBI Daring*. Accessed August 23, 2018.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zina>.